

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

AULIA NURMAYAKIN
2009310568

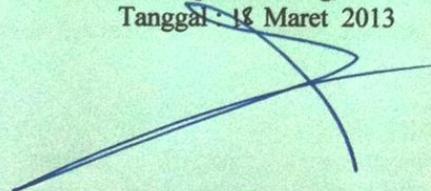
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2013**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Aulia Nurmayakin
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 29 April 1991
NIM : 2009310568
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Akuntansi Manajemen
Judul : Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur (Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)

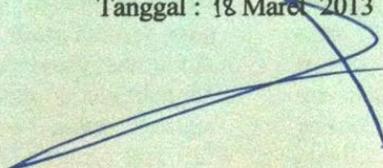
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen pembimbing,
Tanggal : 18 Maret 2013



(Supriyati, SE.,M.Si.,Ak.)

Ketua program studi S1 Akuntansi
Tanggal : 18 Maret 2013



(Supriyati, SE.,M.Si.,Ak.)

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
(PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Aulia Nurmayakin
STIE Perbanas Surabaya
Email: 2009310568@students.perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

Abstract

This study aimed to examine the effect of corporate governance mechanisms on earnings management. The variables tested in this study is corporate governance mechanism that consists of institutional ownership, managerial ownership, the proportion of independent commissioners, and the size of the board of management earnings as the dependent variable as measured by discretionary accruals. Sampling in this study using purposive sampling in accordance with the criteria set by the researchers by taking the population of manufacturing firms listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the years 2009-2011 and acquired 22 companies were used as samples. Analysis of the data used to analyze the influence of corporate governance mechanisms on earnings management is Linear Regression and processed using SPSS 16 with the test results indicate that the mechanisms of good corporate governance that consists of institutional ownership, managerial ownership, the proportion of the commissioners, and the size of the board of commissioners no effect on earnings management jointly or individually.

Keywords: Mechanisms of good corporate governance, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Proportion Independent Commissioner, Earning Management.

PENDAHULUAN

Pemisahan antara pemilik dengan pengelola perusahaan menjadi salah satu sebab terjadinya asimetri informasi (ketidakseimbangan penguasaan informasi) yang berdampak pada munculnya manajemen laba pada perusahaan. Terjadinya manajemen laba memungkinkan adanya suatu konflik yang timbul akibat keinginan manajemen untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kepentingannya dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Hal ini dijelaskan melalui *agency theory* yang merupakan hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu (*principal*) dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut (*agent*). *Agency theory* memfokuskan pada penentuan kontrak

yang paling efisien yang mempengaruhi hubungan principal dan agen. Asumsi dasar lain yang membangun *agency theory* adalah *agency problem* yang timbul sebagai akibat adanya kesenjangan antara kepentingan pemegang saham sebagai pemilik dan manajemen sebagai pengelola. Pemilik (*principals*) memiliki kepentingan agar dana yang diinvestasikannya mendapatkan return maksimal, sedangkan manajer berkepentingan terhadap perolehan incentive atas pengelola dan pemilik (Antonius Alijoyo dan Zaini Subarto, 2004: 6).

Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan transaksi sebagai kinerja perusahaan dengan tujuan menyestatkan

pemilik atau pemegang saham (*shareholders*), atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang berdasarkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Terjadinya manajemen laba memungkinkan adanya suatu konflik yang timbul akibat keinginan manajemen untuk melakukan tindakan yang sesuai kepentingannya dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham menurut (Healy dan Wahlen, 1999 dalam Arya Pradipta, 2011). William R. Scoott (2000: 369) juga menyatakan bahwa “*earning management is the choice by manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*” yang menunjukkan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan tertentu disebut dengan manajemen laba. Terkait dengan informasi laba pada *Statemen of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1* yang menyatakan bahwa informasi tersebut merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja dan pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu para pengguna laporan keuangan dalam menaksir *earning power* perusahaan pada masa yang akan datang. Oleh sebab itu, manajemen perusahaan memiliki kecenderungan untuk membuat suatu laporan keuangan yang atraktif. Hal ini bertujuan agar laporan keuangan dapat memberikan informasi yang baik untuk mendukung pengambilan keputusan bagi pemilik atau pemegang saham.

Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam proses penyusunan laporan keuangan yang melibatkan pihak manajemen, dewan komisaris, dan pemegang saham ini akan menentukan kualitas laba yang diduga dipengaruhi oleh faktor keberadaan manajemen laba dan mekanisme pengelolaan perusahaan (*corporate governance mechanism*) dalam penelitian (Gideon SB. Boediono, 2005). Arya Pradipta (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perilaku manajemen laba (*earning management*) yang berawal dari konflik kepentingan ini, dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme

yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*), yaitu mekanisme *corporate governance*. Dalam penelitian Zaenal Arifin dan Nina Rachmawati (2006), hasil survey yang dilakukan oleh Coombes dan Watson (2000) memperlihatkan bahwa investor bersedia memberi premium kepada perusahaan yang telah menerapkan *corporate governance*. Sehingga respon pasar atas pengumuman *earnings* sangat mungkin dipengaruhi oleh baik buruknya *corporate governance* perusahaan yang mengumumkannya.

Corporate governance diperlukan untuk mengendalikan perilaku pengelola perusahaan agar menyamakan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan (Nurainun Bangun dan Vincent, 2008). *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep ini diajukan agar dapat mencapai pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. *Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya, seperti yang dikemukakan oleh (FCGI, 2003 dalam Marhot Nasution dan Doddy Setiawan, 2011).

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Agency theory menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu (*principal/pemilik/ pemegang saham*) dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut (*agent/direksi/manajemen*). *Agency theory*

memfokuskan pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mempengaruhi hubungan principal dan agen (Antonius Alijoyo dan Zaini Subarto, 2004: 6).

Menurut Antonius Alijoyo dan Zaini Subarto (2004: 6) terdapat beberapa asumsi dasar yang membangun teori ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

Agency Conflict

Terdapat kemungkinan konflik dalam hubungan antara principal dan agen (agency conflict), konflik yang timbul sebagai akibat keinginan manajemen (agen) untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kepentingannya yang dapat mengorbankan kepentingan pemegang saham (principal) untuk memperoleh return dan nilai jangka panjang perusahaan.

Agency Problem

Asumsi dasar lainnya yang membangun agency theory adalah agency problem yang timbul sebagai akibat adanya kesenjangan antara kepentingan pemegang saham sebagai pemilik dan manajemen sebagai pengelola. Pemilik memiliki kepentingan agar dana yang diinvestasikannya mendapatkan return maksimal, sedangkan manajer berkepentingan terhadap perolehan incentive atas pengelola dan pemilik.

Good Corporate Governance

Good corporate governance adalah suatu proses dan struktur yang digunakan untuk meningkatkan keberhasilan usaha, dan akuntabilitas perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang dengan memperhatikan kepentingan stakeholders serta berlandaskan peraturan perundang-undangan, moral dan nilai etika. Dengan melakukan penerapan good corporate governance diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaannya yang dapat menguntungkan semua pihak yang berkepentingan. Sedangkan Corporate Governace dapat diibaratkan sebagai sekumpulan hukum,

perturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi sebuah perusahaan untuk menarik modal, dan sumber daya manusia, suatu operasional entitas dapat beroperasi secara efisien, sehingga perusahaan dapat menjaga kelangsungan kegiatan operasional dengan menghasilkan nilai ekonomis jangka panjang untuk pemegang saham dan masyarakat keseluruhan (Muh. Arief Effendi, 2009: 1).

Menurut Muh. Arief Effendi (2009:

4) prinsip-prinsip good corporate governance meliputi:

1. Transparansi

Keterbukaan didalam melaksanakan proses pengambilan keputusan serta pengungkapan informasi secara materil yang relevan mengenai perusahaan.

2. Pengungkapan

Penyajian informasi kepada pihak pemangku kepentingan yang dimana berisikan kinerja operasional, keuangan, dan risiko usaha perusahaan.

3. Kemandirian

Perusahaan dikelola secara profesional tanpa ada konflik kepentingan dan pengaruh dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

4. Akuntabilitas

Kejelasan fungsi, pelaksanaan, serta pertanggungjawaban manajemen perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan dapat terlaksana secara efektif.

5. Pertanggungjawaban

Kesesuaian pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip yang sehat.

6. Kewajaran

Keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan yang timbul akibat dari perjanjian dan peraturan yang berlaku.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) menjelaskan prinsip - prinsip corporate governance yang

dinyatakan oleh FCGI diantaranya mencakup (1) hak - hak pemegang saham yang harus diberi informasi dengan benar dan tepat waktu mengenai perusahaan serta dapat ikut serta dalam pengambilan keputusan mengenai perubahan - perubahan yang sifatnya mendasar, (2) perlakuan yang sama terhadap semua pemegang saham termasuk minoritas dan asing serta melarang perdagangan oleh pihak dalam, (3) peranan pemegang saham harus diakui sesuai ketentuan hukum dan perusahaan mendorong terciptanya kerjasama antar pihak berkepentingan untuk menciptakan kekayaan, lapangan kerja, dan perusahaan yang sehat dari sisi keuangan.

Manajemen Laba

William R. Scoott (2000: 369) menyatakan bahwa “earning management is the choice by manager of accounting policies so as to achieve some specific objective” dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan tertentu disebut dengan manajemen laba. Terkait dengan informasi laba pada Statemen of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1 yang menyatakan bahwa informasi tersebut merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja dan pertanggungjawaban manajemen (Welvin I Guna dan Arleen Herawaty, 2010). Schipper (1989) dalam Welvin I Guna dan Arleen Herawaty (2010) mendefinisikan manajemen laba sebagai proses dilakukannya langkah-langkah yang disengaja dalam batasan prinsip-prinsip akuntansi untuk memperoleh tingkat pendapatan yang diinginkan. Healy dan Wahlen (1999) dalam Arya Pradipta (2011) juga menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan transaksi sebagai kinerja perusahaan dengan tujuan menyesatkan pemilik atau pemegang saham (shareholders), atau untuk

mempengaruhi hasil kontraktual yang berdasarkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Fischer dan Rosenzweig (1995) dalam Nurainun Bangun dan Vincent (2008) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggungjawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang. Dalam Welvin I Guna dan Arleen Herawaty (2010), Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk merubah laporan keuangan sehingga menyesatkan pemegang saham dalam menilai prestasi ekonomi yang dicapai oleh perusahaan.

Hubungan indikator mekanisme *Good Corporate Governance* dengan Manajemen Laba

1. Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Kepemilikan Institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba (Bangun dan Vincent, 2008). McConell (1990); Nesbitt (1994); Smith (1996); Del Guercio dan Hawkins (1999); Hartzel dan Starks (2003); dan Cornertt et al., (2006) dalam Nurainun Bangun dan Vincent (2008) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor institusional dapat membatasi perilaku para manajer. Tindakan pengawasan perusahaan lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku opportunistik atau mementingkan dirinya sendiri,

(Coernertt et al., 2006 dalam Nurainun Bangun dan Vincent, 2008).

2. Kepemilikan Manajemen dan Manajemen Laba.

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan memengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon SB. Boediono, 2005).

3. Proporsi Komisaris Independen dan Manajemen Laba.

Pada dasarnya dewan komisaris terdiri dari pihak yang berasal dari luar perusahaan yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi, dalam pengertian independen disini adalah mereka diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugasnya secara independen, semata-mata demi kepentingan perusahaan, dan terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan perusahaan (Antonius Alijoyo dan Zaini Subarto, 2004: 49). Fama dan Jensen (1983) dalam Nurainun Bangun dan Vincent (2008) menyatakan bahwa non-executive director (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para

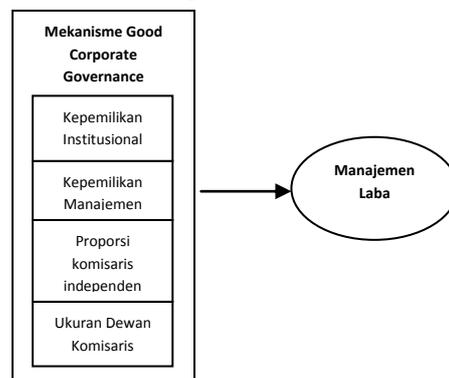
manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang good corporate governance.

4. Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba.

Dewan komisaris sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan perusahaan, hilangnya independensi komisaris dalam pengambilan keputusan akan mengurangi objektivitas dalam pengambilan keputusan perusahaan (Antonius Alijoyo dan Zaini Subarto, 2004:33). Yermack (1996); Beasley (1996); dan Jensen (1993) dalam Nurainun Bangun dan Vincent (2008) menyimpulkan bahwa dewan komisaris yang berukuran kecil akan lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dewan komisaris berukuran besar. Ukuran dewan komisaris yang besar dianggap kurang efektif dalam menjalankan fungsinya karena sulit dalam berkomunikasi, koordinasi serta pembuatan keputusan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan landasan teori, kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.
Kerangka Pemikiran



Adapun rumusan hipotesis yang dapat dikembangkan berdasarkan latar belakang dan landasan teori pada penelitian ini adalah :

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

H2: Kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap manajemen laba.

H3: Proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

H4: Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian yang berkaitan dengan pemecahan persoalan yang bersifat teoritis dan tidak mempengaruhi secara langsung dengan penentu kebijakan tindakan atau kinerja dengan menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data documenter) yang dipublikasikan (Nur Indriantoro, 2002:147).

Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi hanya pada pengaruh penerapan good corporate governance terhadap manajemen laba dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai dari tahun 2009 sampai 2011. Pengukuran pengaruh mekanisme good corporate governance pada penelitian ini menggunakan : 1) Kepemilikan Institusional, 2) Kepemilikan Manajemen, 3) Proporsi Komisaris Independen, dan 4) Ukuran Dewan Komisaris sebagai indikator dari variable x. Dan Manajemen Laba sebagai variable y.

Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan variable - variabel, sebagai berikut:

- 1) Variabel Dependen
Manajemen Laba (Y)
- 2) Variabel Independen
Mekanisme *Corporate Governance*,
dengan indikator (proksi):
Kepemilikan Institusional (X1)
Kepemilikan Manajemen (X2)
Proporsi komisaris independen (X3)
Ukuran Dewan Komisaris (X4)

Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan gambaran suatu variable yang dilihat dari sudut pandang suatu penelitian. Adapun definisi operasional pada penelitian ini, sebagai berikut :

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan nilai-nilai dari objek yang terkait dalam penelitian. Penelitian ini meneliti pengaruh penerapan good corporate governance terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur, maka variable terikat pada penelitian ini adalah manajemen laba. Penentuan akrual diskresioner sebagai indikator manajemen laba dijabarkan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

1. Menentukan nilai total akrual (TA) dengan formulasi:
 $TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$
2. Menentukan nilai parameter α_1 , α_2 dan α_3 dengan formulasi:
 $TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta RE_{it} + \alpha_3 PPE_{it} + \epsilon_{it}$
Lalu, untuk mensakala data, semua variable tersebut dibagi dengan asset tahun sebelumnya (A_{it}) sehingga formulasinya berubah menjadi:
 $TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta RE_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{it}$
3. Menghitung nilai akrual nondiskresioner (NDA) dengan formulasi:
 $NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta RE_{it}/A_{it-1} - \Delta RE_{it-1}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{it}$
4. Menentukan nilai akrual diskresioner yang merupakan indikator manajemen laba akrual dengan cara mengurangi

total akrual dengan nondiskresioner, dengan formulasi:

$$DAit = TAit - NDAit$$

Keterangan:

TAit = Total akrual perusahaan i dalam periode t.

NIit = Laba bersih perusahaan i pada periode t.

CFOit = Arus kas operasional perusahaan i pada periode t.

NDAit = Akrual nondiskresioner perusahaan i pada periode t

DAit = Akrual diskresioner perusahaan i pada periode t.

Ait-1 = total asset perusahaan i pada periode t.

$\Delta Revit$ = Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t

PPEit = Property, plant, and equipment perusahaan i pada periode t

α_1, α_2 dan α_3 = parameter yang diperoleh dari persamaan regresi

ϵ_{it} = error term perusahaan i pada periode t

Variabel Independen (X)

Variabel bebas merupakan variabel yang berpengaruh terhadap variabel terikat. Pengaruh variabel bebas ini dapat bersifat positif, jika variabel bebas ada peningkatan nilai maka, variabel terikat juga mengalami peningkatan, dan ketika nilai variabel bebas ada penurunan maka, variabel terikat mengalami penurunan. Dengan kata lain, kedua variabel mempunyai hubungan searah. Pengukuran mekanisme corporate governance sebagai variabel bebas terdiri dari beberapa indikator yaitu :

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba dari proses pengawasan atau monitoring yang dilakukan oleh pihak investor institusional, sehingga perilaku manajemen yang mementingkan kepentingannya sendiri atau perilaku opportunistik dapat dibatasi.

Kepemilikan Institusional dapat diukur dengan rumus :

$$KI = \left(\frac{\text{Saham Institusi}}{\sum \text{Lembar Saham Beredar}} \right) \times 100\%$$

2. Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan manajemen atau saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dapat mempengaruhi perilaku manajemen laba, karena dengan adanya saham yang dimiliki oleh manajemen maka perilaku manajemen yang mementingkan kepentingannya ini dapat dibatasi oleh pihak manajemen itu sendiri.

Kepemilikan Manajemen dapat diukur dengan rumus :

$$KM = \left(\frac{\sum \text{Saham Direksi \& Komisaris}}{\sum \text{Lembar Saham Beredar}} \right) \times 100\%$$

3. Proporsi Komisaris Independen

proporsi komisaris independen dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba dengan mengawasi kebijakan manajemen dan memberikan nasihat kepada pihak manajemen, sehingga proporsi komisaris independen ini dapat membatasi perilaku manajemen yang mementingkan kepentingannya untuk melakukan tindakan manajemen laba pada perusahaan.

Proporsi Komisaris Independen dapat diukur dengan rumus :

$$PKI = \left(\frac{\text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Komisaris}} \right) \times 100\%$$

4. Ukuran Dewan Komisaris

Jumlah dewan komisaris pada suatu perusahaan memiliki pengaruh terhadap perilaku manajemen yang mementingkan kepentingannya sendiri. Dengan menjalankan fungsinya sebagai dewan komisaris yang mengawasi perilaku manajemen pada perusahaan, maka banyak atau sedikitnya suatu ukuran dewan komisaris pada perusahaan dapat mempengaruhi perilaku manajemen laba.

Ukuran Dewan Komisaris dapat diukur dengan rumus :

$$UDK = \text{Jumlah Dewan Komisaris}$$

Populasi, Sample, dan Teknik Pengambilan Sample

Penelitian ini menggunakan populasi laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang menerapkan Good Corporate Governance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2009-2011.

Sampel yang digunakan adalah bagian dari populasi yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang menerapkan Good Corporate Governance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) per 31 Desember untuk periode 2009-2011.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2009-2011. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada masing-masing tahun penelitian yaitu tahun 2009-2011.
2. Perusahaan manufaktur yang memiliki data mengenai mekanisme good corporate governance (kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, proporsi komisaris independen independen, dan ukuran dewan komisaris) selama 3 tahun berturut-turut.
3. Perusahaan manufaktur yang memiliki laporan keuangan dan laporan tahunan lengkap selama 3 tahun berturut-turut dan dipublikasikan untuk periode 31 Desember 2009-2011.
4. Perusahaan manufaktur yang masih aktif atau tidak bangkrut selama periode penelitian dan yang menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangan.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Gambaran Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang representative sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Penentuan kriteria sample penelitian, sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada masing-masing tahun penelitian yaitu tahun 2009 sampai 2011, (2) Perusahaan manufaktur yang memiliki laporan keuangan dan laporan tahunan lengkap selama 3 tahun berturut-turut dan dipublikasikan untuk periode 31 Desember 2009-2011, (3) Perusahaan manufaktur yang masih aktif atau tidak bangkrut selama periode penelitian dan yang menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangan, perusahaan manufaktur yang memiliki data mengenai mekanisme good corporate governance (kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, proporsi komisaris independen independen, dan ukuran dewan komisaris) selama 3 tahun berturut-turut.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel pada perusahaan manufaktur, maka perusahaan yang dapat dijadikan sampel penelitian terdapat 22 perusahaan dan selainnya tidak memenuhi kriteria kelengkapan data, seperti: tidak memiliki data kepemilikan manajemen selama 3 tahun berturut-turut, tidak melaporkan laporan keuangan perusahaan secara berturut-turut dari tahun 2009 sampai dengan 2011, dan tidak menggunakan mata uang rupiah pada laporan keuangan. Setelah menyeleksi sampel, akan dilakukan analisis terhadap permasalahan dan hipotesis yang telah diajukan yang terdiri dari analisis deskriptif, pengujian model regresi dan pengujian hipotesis.

Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif statistik, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Jumlah data dari proksi kepemilikan institusional sebanyak 66 data, dengan nilai minimum 0,123 dan 0,895 pada nilai maksimum. Nilai rata-rata yang diperoleh dari data kepemilikan institusional ini sebesar 0,62253 dengan standar deviasi sebesar 0,172987. Nilai mean mendekati nilai maksimum pada data, ini dapat diartikan saham perusahaan banyak dimiliki oleh institusi. Hal ini juga dibuktikan pada perhitungan yang terdapat pada lampiran bahwa 56,06% perusahaan memiliki nilai lebih dari rata-rata (mean), sedangkan 43,94% perusahaan memiliki nilai kurang dari rata-rata (mean). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai lebih dari rata-rata (mean) lebih banyak dari pada perusahaan yang memiliki nilai kurang dari rata-rata (mean).
2. Jumlah data dari proksi kepemilikan manajemen sebanyak 66 data, dengan nilai minimum 0,000 dan 0,323 pada nilai maksimum. Nilai rata-rata yang diperoleh dari data kepemilikan manajemen ini sebesar 0,07055 dengan standar deviasi sebesar 0,086172. Nilai mean mendekati nilai minimum pada data, hal ini dapat diartikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen rendah. Hal ini juga dibuktikan pada perhitungan yang terdapat pada lampiran bahwa hanya terdapat 30,30% perusahaan yang memiliki nilai lebih dari nilai rata-rata (mean), sedangkan 69,70% perusahaan memiliki nilai kurang dari rata-rata (mean). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai kurang dari rata-rata lebih banyak dibandingkan yang memiliki nilai lebih dari rata-rata (mean).
3. Jumlah data dari proksi proporsi komisaris independen sebanyak 66 data, dengan nilai minimum 0,250 dan 0,800 pada nilai maksimum. Nilai rata-rata yang diperoleh dari data proporsi komisaris independen ini sebesar 0,40394 dengan standar deviasi sebesar 0,121778. Nilai mean mendekati nilai minimum pada data, hal ini dapat diartikan proporsi komisaris independen pada perusahaan memiliki jumlah rendah. Hal ini juga dibuktikan pada perhitungan yang terdapat pada lampiran bahwa hanya terdapat 31,82% perusahaan yang memiliki nilai lebih dari nilai rata-rata (mean), sedangkan 68,18% perusahaan memiliki nilai kurang dari rata-rata (mean). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai kurang dari rata-rata lebih banyak dibandingkan yang memiliki nilai lebih dari rata-rata (mean).
4. Jumlah data dari proksi ukuran dewan komisaris sebanyak 66 data, dengan nilai minimum 2,000 dan 7,000 pada nilai maksimum. Nilai rata-rata yang diperoleh dari data kepemilikan institusional ini sebesar 3,59091 dengan standar deviasi sebesar 1,240065. Nilai mean mendekati nilai minimum pada data, hal ini dapat diartikan ukuran dewan komisaris pada perusahaan memiliki jumlah yang rendah. Hal ini juga dibuktikan pada perhitungan yang terdapat pada lampiran bahwa hanya terdapat 37,88% perusahaan yang memiliki nilai lebih dari nilai rata-rata (mean), sedangkan 62,12% perusahaan memiliki nilai kurang dari rata-rata (mean). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai kurang dari rata-rata lebih banyak dibandingkan yang memiliki nilai lebih dari rata-rata (mean).

Uji Normalitas

Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah

uji statistik non-parametrik One-sample Kolmogorov-Smirnov test (K-S). Dengan hipotesis:

H0:Data residual berdistribusi normal.

H1:Data residual tidak berdistribusi normal.

Kriteria pengujian yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai probabilitas yang diperoleh dengan nilai signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$. Dengan ketentuan apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka H0 diterima atau data berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) maka H0 ditolak atau data tidak berdistribusi normal.

Tabel 1.
Uji Normalitas

| | Unstandardized Residual |
|------------------------|-------------------------|
| N | 66 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | 1,153 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0,140 |

Sumber: Hasil olahan data SPSS

Besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 1.153 dengan nilai signifikansi 0,140 ini berarti H0 diterima atau data terdistribusi secara normal, sesuai dengan kriteria pengujian dengan ketentuan apabila nilai probabilitas lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) maka H0 diterima atau data berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan tidak untuk menguji hipotesis tetapi lebih untuk mengetahui apakah model persamaan yang dibuat merupakan model yang fit atau sehat. Dengan hipotesis:

H0:Model regresi tidak fit atau tidak sehat.

H1:Model regresi fit atau sehat.

Kriteria pengujian yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai probabilitas yang diperoleh dengan nilai signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$. Dengan

ketentuan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) maka H0 ditolak atau model regresi fit/sehat, sedangkan apabila nilai probabilitas lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) maka H0 diterima atau model regresi merupakan model yang tidak fit/tidak sehat.

Tabel 2.
Uji Similtan (Uji F)

| Model | F | Sig. |
|---------|--------------|--------------|
| Regresi | 1,161 | 0,337 |

Sumber: Hasil olahan SPSS

Dari uji ANOVA atau F test didapat nilai F hitung sebesar 1.161 dengan nilai probabilitas 0,337 ini berarti H0 diterima atau model regresi tidak fit/sehat, sesuai dengan kriteria pengujian dengan ketentuan apabila nilai probabilitas lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) maka H0 diterima atau model regresi tidak fit/sehat.

Uji Koefisien Determinasi

Pada penelitian ini uji determinasi (R^2) tidak perlu dijelaskan atau dijabarkan karena pada hasil uji model regresi yang diuji melalui uji F atau ANOVA diatas menjelaskan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak fit/sehat, sehingga pengujian koefisien determinasi yang berfungsi untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen tidak perlu dimunculkan.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial dimasukkan ke dalam model akan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel tergangungunya. Dengan hipotesis: H0:Mekanisme *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H1: Mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kriteria pengujian yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai probabilitas yang diperoleh dengan nilai signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$. Dengan ketentuan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak atau mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan apabila nilai probabilitas lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) maka H_0 diterima atau mekanisme *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pengujian koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen kualitas *corporate governance* yang diproksikan oleh keempat konsep indikator mekanisme good corporate governance yakni: kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, proporsi komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris terhadap variabel dependen yakni manajemen laba.

Tabel 3.
Uji Parsial (Uji t)

| Model | t | Sig. |
|--------------|---------------|--------------|
| 1 (Constant) | -1,086 | 0,282 |
| Kep_Ins | -1,082 | 0,284 |
| Kom_ind | 1,741 | 0,087 |
| UDK | 0,943 | 0,349 |
| Kep_Man | -0,270 | 0,788 |

Sumber: Hasil olahan SPSS

Dari hasil pengujian tampak bahwa tidak terdapat satu variabel independen yang memiliki probabilitas yang kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan, mekanisme *corporate*

governance yang diproksi oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, proporsi komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dari pemilihan sampel diperoleh 22 perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel penelitian dengan total sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 66 data perusahaan manufaktur, dengan asumsi jumlah sampel yang sesuai kriteria sebanyak 22 perusahaan dikalikan dengan 3 periode tahun pengamatan.

Dari hasil uji secara keseluruhan mekanisme good corporate governance yang diproksi dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, proporsi komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini mungkin dapat disebabkan karena penerapan good corporate governance di Indonesia masih tergolong baru, sehingga penerapan good corporate governance ini belum sesuai dengan prinsip-prinsipnya, seperti transparansi, pengungkapan, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban, serta kewajaran yang sesuai dengan prinsip *corporate governance* yang dinyatakan oleh FCGI diantaranya mencakup (1) hak-hak pemegang saham yang harus diberi informasi dengan benar dan tepat waktu mengenai perusahaan serta dapat ikut serta dalam pengambilan keputusan mengenai

perubahan-perubahan yang sifatnya mendasar, (2) perlakuan yang sama terhadap semua pemegang saham termasuk minoritas dan asing serta melarang perdagangan oleh pihak dalam, (3) peranan pemegang saham harus diakui sesuai ketentuan hukum dan perusahaan mendorong terciptanya kerjasama antar pihak berkepentingan untuk menciptakan kekayaan, lapangan kerja, dan perusahaan yang sehat dari sisi keuangan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk penelitian berikutnya, yaitu:

1. Pada perhitungan manajemen laba tidak menggunakan rumus perhitungan dengan Jones Models secara utuh, khususnya pada penentuan nilai alfa (α) parameter regresi yang terdapat model.
2. Sedikitnya jumlah perusahaan yang memiliki kepemilikan manajemen atau saham yang dimiliki oleh manajemen, sehingga sampel pada penelitian ini belum menyeluruh pada perusahaan populasi.

Adapun saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Memperhatikan perhitungan *discretionary accrual* yang menggunakan Jones Models agar menggunakan rumus perhitungan manajemen laba secara utuh, khususnya pada penentuan nilai alfa (α) parameter regresi yang terdapat model.
2. Menambah populasi perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian tidak hanya perusahaan manufaktur saja tetapi perusahaan publik lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Menambah periode waktu pengamatan agar hasil penelitian lebih menggambarkan kondisi yang sebenarnya.
4. Menambah variabel independen diluar model penelitian ini agar dapat mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba, seperti ukuran perusahaan, komite audit, dsb.

DAFTAR RUJUKAN

- Antonius Alijoyo dan Zaini Subarto. 2004. "Komisaris *Independen: Penggerak Praktik GCG di Perusahaan*". Jakarta: PT INDEKS Kelompok Gramedia.
- Arya Pradipta. 2011. "Analisis Pengaruh dari Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 13, No. 2 Agustus 2011*, hlm 93 – 106.
- Dedhy Sulistiawan, Yeni Januarsi, dan Liza Alivia. 2011. "Creative Accounting". Jakarta, Salemba empat.
- Eka Sefiana. 2009. "Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang telah Go Public di BEI". *Akreditasi SK. No. 110/DIKTI/Kep/2009*.
- Gideon SB. Boediono. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi Solo VIII*.
- Imam Ghozali. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Marihot Nasution dan Setiawan Doddy. 2007. "Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makasar, tgl 26 – 28 Juli 2008*.
- Muh. Arief Effendi. 2009. *The Power Of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. Jakarta, Salemba Empat.
- Muh. Arif Ujiantho dan Bambang Agus. 2007. "Mekanisme corporate governance, manajemen laba dan kinerja keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi X. Unhas Makasar 26-28 Juli 2007*.

- Nur Indriantoro. 2002. "Metodologi Penelitian Bisnis". Edisi Pertama, Yogyakarta, BPFE.
- Nurainun Bangun dan Vincent. 2008. "Analisis Hubungan Komponen Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dengan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi tahun XII, No. 03, September 2008: 289 – 302.*
- Scott, William R. 2000. "Financial Accounting Theory". Second edition. Canada: Prentice Hall.
- Sunarto. 2009. "Teori Keagenan dan Manajemen Laba". *Kajian Akuntansi, Pebruari 2009, Vol. 1 No. 1, hal. 13 – 28.*
- Welvin I Guna dan Arleen Herawaty. 2010. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol. 12, No. 1, April 2010, Hlm 53 – 68.*
- Zaenal Arifin dan Nina Rachmawati. 2006. "Pengaruh Corporate Governance terhadap Efektifitas Mekanisme Pengurang Masalah Agensi". *JSB Vol. 11 No.3, Desember 2006: 237-247.*

www.idx.co.id

www.indostock.com

